



memahami bagaimana cara merawat kambing dengan cara yang modern sehingga banyak kambing para warga yang kurang terawat yang itu mengakibatkan kambing mati dalam usia dini.

Pola pikir yang kerap kali digunakan para peternak kambing adalah masih menggunakan ternak secara tradisional yang mana banyak para peternak hanya bisa menernak kambing dengan cara yang alami. Ternak alami yang dimaksud adalah para peternak kambing hanya melakukan perkawinan kambing dengan cara alami bukan dengan cara suntik yang sudah modern sama halnya dengan saat kambing melahirkan, para peternak kambing membiarkan kambing melahirkan secara alami tanpa memanggil dokter hewan.

Hal yang terjadi sebenarnya sangat miris sekali Karena para warga masih mengacu pada ternak tradisional yang hanya memberikan pakan pada kambing tanpa tau bagaimana cara merawat yang benar. Mulai dari bibit kambing yang bagus dan baik, tempat tinggal kambing yang benar, pakan kambing yang benar, dan bagaimana cara perawatan kambing ketika beranak. Penarikan masalah yang harus ditemukan solusinya adalah terkait masalah ternak kambing yang kurang bisa dikatakan secara maksimal.



menjadikan para peternak hanya sebatas menernak kambing tanpa tau bagaimana cara yang benar beternak. Disamping ternak yang hanya dijadikan sebagai sampingan saja para peternak juga sangat sulit mengembangkan ternak kambingnya, karena akses menuju ke kota yang cukup jauh menjadikan para peternak hanya bisa merawat kambingnya dengan keterbatasan yang ada. Contohnya saja, ketika kambing melahirkan para peternak kambing hanya membiarkan kambing itu melahirkan dengan sendirinya hingga akhirnya anak kambingnya bisa bertahan selama beberapa hari. Bukan hanya masalah melahirkan saja, keika kambing sudah waktunya menikah para peternak hanya membiarkan kambing tersebut menikah secara alami tanpa memanggil dokter hewan. Masalah ini dikarenakan akses menuju ke kota yang cukup jauh untuk ditentui hingga akhirnya para peternak merawat dengan cara apa adanya.

Para peternak kambing yang masih menggunakan cara tradisional menjadi hambatan untuk menjadikan ternak kambing berkembang secara pesat. Karena ternak tradisional yang mereka gunakan menganut nenek moyang terdahulu. Yang mana mulai dari penghitungan membeli kambing harus mencari hari yang pas agar kambing tidak terkena sakit ataupun mengalami kerepotan ketika dipelihara, bibit kambing yang dilihat dari bentuk dan berat kambing. Hal-hal yang seperti ini lah menjadi hambatan bagi para peternak kambing untuk bisa berkembang. Dan tidak adanya wadah bagi para peternak kambing yang mempersulit mereka untuk menyampaikan masalah dalam ternaknya kepada dinas peternakan.

Pencarian pakan kambing para peternak harus pergi ke Tegalan dalam sehari 2 kali, pagi dan siang. Pemberian pakan kambing dalam sekali pakan bisa menghabiskan satu bongkok/ satu pikulan, jika kambing semakin banyak jumlahnya maka akan semakin banyak pakan yang harus dicari. Mengingat ternak kambing hanya sebagai sampingan semata tapi benar-benar menghabiskan waktu untuk mencari pakannya, karena dalam sehari para peternak kambing pergi ke tegalan hanya untuk mencari pakan belum termasuk para peternak mengurus hasil tanamnya. Dan ini sangat membuang waktu para peternak kambing maka dari itu para peternak kambing kurang memiliki inovasi dalam hal pakan kambing secara modern yang tidak banyak menghabiskan waktu mereka.

Dari bebearapa masalah yang terjadi pada peternak kambing bisa diambil kesimpulan bahwa pola pikir masyarakat terkait masalah ternak kambing kurang berkembang, yang mana kurang berkembangnya pola pikir para peternak kambing didominasi pola pikir ternak tradisional yang diajarkan oleh nenek moyang mereka.

**Tabel: 1**

Tabel Trend and Change

Bidang Ekonomi di Desa Jumputrejo

| Perubahan \ Tahun              | 1998 | 2000 | 2002 | 2004 | 2006 | 2008 | 2010 | 2012 | 2015 |
|--------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| <b>Jumlah Peternak Kambing</b> | ±32  | ±26  | ±28  | ±30  | ±30  | ±31  | ±34  | ±34  | ±35  |
| <b>Jumlah Ternak Kambing</b>   | ±184 | ±147 | ±153 | ±155 | ±156 | ±159 | ±168 | ±181 | ±192 |
| <b>Jumlah Penjualan</b>        | ±54  | ±32  | ±34  | ±37  | ±35  | ±38  | ±41  | ±47  | -    |
| <b>Jumlah Jenis Pakan</b>      | ±15  | ±17  | ±14  | ±13  | ±11  | ±13  | ±11  | ±11  | -    |

Jumlah peternak yang ada di Desa Jumputrejo ternyata berkembang secara stabil. Terlihat pada tabel yang ada di atas. Pada tahun 1998 jumlah peternak di Desa Jumputrejo sebanyak 32 dan pada tahun 2002 menurun sebanyak 6 sehingga pada tahun tersebut jumlah peternak sejumlah 26 peternak kambing. Pada 2 tahun selanjutnya yakni tahun 2006 peternak kambing di Desa Jumputrejo sebanyak 30 peternak. Pada tahun 2006 ini mengalami kemajuan, namun tidak banyak seperti pada tahun 1998. Dan pada tahun 2010, peternak kambing mengalami kemajuan sebanyak 34 peternak dan pada tahun selanjutnya pun mengalami kemajuan lagi yakni sebanyak 35 yakni pada tahun 2015.

Sama seperti jumlah peternak kambing, ternak kambingpun jika di akumulasi rata-rata juga menunjukkan tren naik dalam hal kuantitas. Namun

sebelum itu sempat menurun dari tahun 1998 menuju tahun 2000 karena adanya krisis moneter yang mengimbas di desa tersebut. Seperti yang terlihat pada tabel diatas, mulai tahun 2000 hingga sekarang jumlah ternak kambing mengalami peningkatan secara perlahan. Peningkatan tersebut beranjak dengan kisaran 3 hingga 5 ternak per dua tahun. Hingga saat ini data yang kami peroleh tentang jumlah ternak sejumlah  $\pm$  192 ternak kambing.

Begitu juga dengan jumlah penjualan oleh peternak kambing. Penjualan yang dilakukan oleh mereka tidak hanya tepaku pada satu tempat. Di antara tempat yang dijadikan tujuan dari penjualan mereka adalah belantik, masjid, LSM, atau kepada warga sendiri untuk urusan adat. Data yang ditunjukkan mengalami stabilitas dalam penjualannya. Pergerakan data penjualan kambing kisaran 32 hingga 28. Namun hal itu hanya berjalan hingga tahun 2008 karena pada tahun 2010 dan 2012 data menunjukkan penjualan mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sejumlah 41 pada tahun 2010 dan 47 pada tahun 2012. Dari sekian penjualan yang dilakukan para peternak, tentu tak lepas juga dari jumlah jenis pakan yang tersedia.

Jumlah jenis pakan yang disediakan untuk pakan ternak bergerak secara fluktuatif namun tetap pada koridor angka kisaran 11 hingga 17 jenis pakan. Hal ini bergerak tak menentu karena pengaruh cuaca dan eksploitasi berlebihan yang sempat dilakukan oleh warga. Namun dari sekian jenis pakan tentu ada perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan, yaitu dengan pemotongan rambanan secara berkala dan pembagian lahan yang akan dipotong.





mengikuti harga jual pasar akan tetapi ketika para peternak kambing ini membutuhkan uang maka dengan pasti akan menjual kambing tersebut meski dengan harga yang bausa sekalipun.

Pada musim peranakan ini bisa terjadi setiap bulannya karena kambing pada masa hamil tidak bisa dipastikan waktunya hanya saja dalam kurun waktu setahun kambing bisa hamil dan melahirkan. Perhitungan yang ideal untuk kambing bisa hamil dan melahirkan adalah dalam waktu 1 tahun kambing melakukan perkawinan dan 6 sampai 7 bulan kambing mengalami masa hamil. Maka dari itu bagian yang sudah tertera dalam tabel dapat diambil kesimpulan bahwa dalam waktu 12 bulan diperkirakan akan ada anak kambing yang lahir setiap bulannya karena waktu hamil dan melahirkan setiap kambing berbeda.

Beda lagi dengan musim penyakit yang sering kali terjadi pada bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, April. Dimusim inilah kambing sering kali mati karena musim hujan yang kerap kali terjadi. Ketika musim hujan kambing lebih banyak yang mati karena terserang penyakit gudikan dan masuk angin. Penyakit kudis ini terjadi disebabkan panggung kambing atau tempat tidur kambing selalu lembab dan banyak lalat yang mengerumuni hingga akhirnya membuat kambing terkena penyakit kudis dan mati. Ada cara tradisional yang digunakan para peternak kambing untuk bisa mencegah adanya penyakit gudikan yaitu dengan cara menaburkan garam dipanggung kambing agar hewan-hewan tidak lagi mengerubingi kambing tapi itu hanya sebatas alternatif yang bisa dilakukan oleh para peternak

kambing desa Jumputrejo. Sama halnya dengan penyakit masuk angin yang kerap kali menyerang kambing ketika musim hujan, itu dikarenakan panggung atau tempat tidur kambing selalu lembab. Panggung atau tempat tidur kambing yang ada di Desa Jumputrejo masih menggunakan cara tradisional, panggung kambing menggunakan rumput atau ilalang yang ditumpuk sampai mencapai ketinggian 15cm. tinggi panggung ini mengantisipasi ketika musim hujan agar kambing tidak selalu terkena air dan agar tempat tidurnya tidak lembab. Padahal untuk perawatan secara modern, panggung kambing cukup dibangun alas dari semen dan pasir karena dengan begitu kambing akan merasa hangat dan tidak lembab.

Pada musim selamatan kambing akan banyak terjual dibulan Agustus, karena pada bulan Agustus sering kali Molang membeli kambing untuk acara selamatan desa. Bukan hanya molang saja yang sering membeli kambing ke peternak akan tetapi secara personal banyak juga yang membeli langsung ke peternak kambing. Selain bulan agustus penjualan kambing bisa dikatakan biasa saja karena penjualan kambing hanya ada pada bulan-bulan tertentu saja, biasanya masih ada yang membeli kambing untuk acara Aqiqahan.

Musim paceklik membuat resah para peternak kambing Karena pada musim ini mulai krisis pakan atau rumput. Pada bulan Juni sampai bulan Oktober banyak para peternak kambing menggunakan alternatif pakan primernya menggunakan *dedek*, mengingat pencarian rumput yang mulai sulit maka dari itu para peternak menggantinya dengan *dedek*. Pakan kambing yang biasanya dijual hanya dengan harga 10 ribu satu bongkok atau satu pikulan



Setelah mendapatkan kambing dari para peternak, Molang biasanya menjual kambing-kambing itu ke pasar. Dari hasil penjualan tersebut laba yang diperoleh peternak tidak terlalu besar, bahkan yang lebih memprihatinkan laba yang diperoleh molang jauh lebih besar daripada laba yang diperoleh peternak. Seharusnya laba yang didapat peternak jauh lebih besar daripada Molang. Semua itu karena akses jalan menuju ke pasar kurang bisa ditempuh oleh para peternak kambing yang membuat para peternak kambing lebih memilih untuk menjual kambingnya kepada Molang.

Dari pasar inilah biasanya masyarakat membeli kambing. Tujuannyapun beragam, ada yang untuk menambah volume peternakannya, ada juga yang membutuhkan dagingnya atau disembelih. Untuk peternakan, biasanya yang dicari adalah bibit unggul atau pejantan yang unggul, untuk perbaikan keturunan pada ternaknya. Sementara dalam hal pemenuhan daging kambing, bisa berupa dengan maksud dikonsumsi sendiri atau juga untuk keperluan usaha, seperti warung makan dan sebagainya. Terkadang juga masyarakat secara personal datang langsung kepada peternak kambing, dengan harapan harga lebih murah dan pilihannya lebih variatif, dibandingkan dengan di pasar yang pilihannya terkesan terbatas. Tapi jarang sekali orang-orang membeli kambing langsung kepada para peternaknya karena pencarian kambing lebih mudah dipasar, hal ini dikarenakan barang yang sudah tersedia secara pasti.

Selain didistribusikan ke pasar, pada momen tertentu biasanya pihak molang mengalirkan kambing tersebut ke ta'mir masjid, utamanya ketika ada

perayaan hari besar Islam seperti Idul ‘Adha atau mungkin dalam acara keagamaan lainnya. Namun tidak jarang juga dari pihak ta’mir masjid sendiri yang mencari kambing ke peternak. Dengan cara ini, pihak ta’mir bisa menyeleksi kambing yang sesuai dengan kebutuhan dan memenuhi syarat. Biasanya para Ta’mir Masjid juga bisa membeli kambing pada Molang namun hal ini sangat jarang sekali dilakukan karena mengingat harga jual dari peternak dengan molang sudah sangat berbeda.

Selain dari sektor pemasaran, peternak secara berkala berkoordinasi dengan Dinas Peternakan dan Perikanan sebagai payung pembimbing dalam kegiatan peternakan. Koordinasi ini bisa dalam bentuk penyuluhan ataupun konsultasi masalah kesehatan, pakan, kandang maupun pemasaran kambing. Namun hal ini akan terjadi ketika para peternak kambing benar-benar membutuhkan bantuan dari Dinas Peternakan dan Perikanan, mengingat akses menuju ke kota sangat jauh para peternak kambing biasanya menggunakan cara tradisional untuk dapat mengembang biakkan kambing-kambing tersebut.









untuk memberikan bimbingan terkait perawatan kambing, hal ini akan sangat bermanfaat bagi para peternak kambing karena dengan begitu para peternak bisa merawat kambingnya dengan benar dan lebih mengerti bagaimana cara mengawinkan kambing, saat kambing melahirkan ataupun terkait masalah panggung kambing yang benar. Karena mengingat sering kali terjadi pada para peternak kambing yang masih saja memelihara dengan cara yang alami hingga akhirnya membuat para peternak kambing kehilangan kambingnya secara perlahan. Keinginan inilah yang selalu diimpikan oleh para peternak kambing untuk bisa mendapatkan bimbingan langsung dari Dinas Peternakan dan Perikanan.

Wacana ternak kambing secara modern sudah mulai ada dalam gambaran para peternak kambing tapi pola pikir yang masih mengacu pada ternak tradisional tidak semerta-merta bisa dinafikan begitu saja. Ternak kambing secara modern yang sekarang sudah maraknya untuk para peternak kota tapi belum begitu bisa direalisasikan oleh para peternak Desa Jumputrejo namun para peternak tidak mau putus asa untuk tidak belajar terkait ternak modern hanya saja media untuk menuju kesana belum ada yang menunjang maka dari itu, setelah melakukan FGD dengan para peternak kambing muncullah solusi untuk membuat kelompok ternak terlebih dahulu karena dengan begitu akan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana cara ternak modern.

Warga Dusun Beciro Desa Jumputrejo banyak sekali yang memelihara kambing, hampir setiap rumah memelihara kambing.

Sementara ini kambing yang paling banyak adalah milik Bapak Muis, beliau memiliki kambing 12 ekor. Setiap hari beliau harus mencari pakan kambing pagi dan siang hari, pemberian pakan setiap kali makan menghabiskan satu bongkok/pikulan hanya untuk 5 sampai 6 kambing. Sedangkan kambing yang dimiliki pak Muis 12 ekor, dua kali lipat untuk memberikan pakan kambing satu kali makan. Maka dari itu untuk mengganti pakan rumput banyak para peternak menggunakan *dedek*, *dedek* ini adalah alternatif pakan yang biasa digunakan para peternak kambing untuk mengurangi beban mencari pakan rumput. Hal seperti inilah yang para peternak lakukan setiap hari hanya untuk mencari pakan kambing bisa menghabiskan waktu berjam-jam di Tegal. Maka dari itu solusi pembuatan pakan fermentasi adalah solusi yang solutif untuk para peternak kambing, karena tidak akan memakan banyak waktu untuk mencari pakan setiap harinya dan juga pada saat musim paceklik atau musim kemarau para peternak tidak akan kebingungan mencari pakan kambing.

Pemecahan masalah yang sudah ditemukan untuk para peternak kambing adalah perawatan kambing yang langsung dibimbing oleh pihak Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan, karena dengan adanya perawatan kambing yang dibimbing langsung oleh Dinas peternakan dan Dinas Perikanan akan sangat membantu para peternak kambing untuk mengetahui bagaimana perawatan kambing dengan benar. Perawatan kambing meliputi cara pemilihan bibit kambing, perawatan kambing



mendapatkan pakan ternak ketika cuaca hujan atau panas, namun alternatif yang dilakukan para peternak ketika sakit ialah membeli pakan ternak dari warga lain sehingga mereka tetap mendapatkan pakan ternak.

Mengaca pada permasalahan tersebut kami merencanakan untuk membuat makanan fermentasi yang dapat digunakan sebagai makanan sampingan ternak bahkan hingga menjadi makanan utama ternak. Makanan fermentasi tersebut dapat digunakan sebagai opsi lain tanpa harus terjun ke ladang setiap hari untuk mendapatkan pakan ternak harian. Dengan begitu waktu yang dikeluarkan oleh para peternak dapat menjadi lebih efisien dan peternak dapat melakukan kegiatan lain yang lebih bermanfaat. Pakan ternak fermentasi terbuat dari bahan-bahan yang dapat terjangkau oleh peternak. Yaitu terdiri dari slamper jagung, kulit kacang, garam, air, tetes, kopra, kangkung, dedek atau katul, sentrad penggemukan dan star bio.

Selain itu, pakan fermentasi merupakan pakan ternak modern. Dalam artian pakan tersebut telah dijadikan standar pakan terbaru untuk ternak. Dampak dari pakan tersebut pada ternak yaitu dapat meningkatkan nafsu makan, penyerapan nutrisi makanan oleh ternak lebih baik, hingga penggemukan ternak. Dengan begitu peternak akan lebih senang.

## **b. Pembentukan Kelompok Ternak**

Kami ingin membentuk kelompok ternak sebagai media perkumpulan dan pengembangan peternakan oleh peternak sekitar dusun. Tempat sharing tentang pakan fermentasi maupun yang lainnya. Dengan pembentukan kelompok tersebut, para peternak yang bertempat di dusun Beciro akan lebih diakui oleh masyarakat luas, itu salah satu tujuan kami.

Usulan ini kami temukan ketika memperoleh data tentang jumlah kambing. Data dari kantor desa tersebut menyebutkan bahwa jumlah antara kambing dan penduduk di dusun Beciro ternyata lebih banyak kambing. Sehingga inisiatif ini muncul dengan tujuan agar ternak yang jumlahnya lebih tersebut tidak terkesan sia-sia hanya untuk pekerjaan sampingan. Sehingga pembentukan kelompok ternak ini selain dapat menyatukan peternak, tetapi juga diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan peternakan yang ada di dusun tersebut.

Pengembangan peternakan dalam artian dengan dibentuknya kelompok, maka para peternak di dusun tersebut dapat memperoleh pembimbingan dari dinas terkait sebagai bentuk komitmen untuk memajukan peternakan di dusun Beciro. Selain itu juga dapat menarik para peneliti ternak untuk meninjau dan meneliti kondisi ternak di dusun tersebut sehingga pengembangan ternak dapat terjadi.

### c. **Pengadaan Penyuluhan**

Sebagai tindak lanjut dari pengembangan peternakan yang kami rencanakan, kami berrencana mengadakan penyuluhan terhadap kelompok ternak dari dinas peternakan dan perikanan terkait pengembangan model peternakan modern dan media komunikasi serta konsultasi agar peternakan di dusun Beciro dapat berkembang tidak hanya menjadi pekerjaan sampingan, melainkan membawa nama dusun Beciro menjadi tempat percontohan ternak kambing.

Aspek yang kami tuju untuk dikembangkan menjadi model peternakan modern yang pertama adalah aspek pakan. Karena aspek tersebut paling urgent untuk diselesaikan pada kelompok tersebut, mengingat banyaknya waktu yang terpakai. Aspek pakan yang kami rencanakan akan dikonfirmasi oleh dinas untuk kebenaran dan kesesuaiannya. Aspek selanjutnya yaitu kandang ternak, yang mana bentuk kandang yang modern tidak seperti yang sekarang digunakan oleh peternak. Sehingga penyuluhan tentang perawatan, bentuk hingga pengaturan posisi kandang ternak perlu disampaikan. Aspek kualitas ternak dan pemasaran juga tidak luput dari perencanaan kami untuk diagendakan dalam penyuluhan, namun terkait teknis pembahasan akan kami serahkan kepada kelompok ternak mengingat urutan pelaksanaan aspek tersebut belum termasuk urgent.









lagi, sudah jelas populasi kambing di dalam satu rumah jauh lebih unggul.

Berkaca pada permasalahan tersebut, akhirnya kami membentuk suatu forum FGD (*Focus Group Discussion*). Diadakannya forum FGD (*Focus Group Discussion*) tersebut berharap menemukan titik permasalahan.

Forum FGD (*Focus Group Discussion*) resmi diadakan pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 15.00 WIB yang dihadiri oleh perangkat desa, tokoh agama, masyarakat Dusun Beciro, dan perwakilan anak Karang Taruna (KARTAR). Dari diskusi bersama masyarakat tersebut diketahui bahwa permasalahan utama dari sejak dulu yang terus menghantui masyarakat Desa Jumptrejo adalah sulitnya pakan ternak saat musim kemarau tiba. Kekurangan pakan ternak kambing tersebut disebabkan oleh tidak semua tanaman disukai oleh para kambing, meskipun kondisi alam di Desa Jumptrejo didukung oleh tanaman-tanaman hijau. Sedangkan pakan yang diminati oleh kambing banyak tumbuh subur saat musim penghujan datang.

Selain itu, kurang minatnya masyarakat mengembangkan ternak kambing disebabkan pula kambing rawan mati baik ketika setelah kelahiran; biasanya dikarenakan tali pusarnya tidak terpotong atau terlilit tali pusarnya dan saat berusia dini susu induknya dikerumuni lalat sehingga kurang nutrisi dari susu induknya. Hal



apabila tidak sesuai dengan hari yang baik, maka kambing yang dijual maupun kambing yang dibeli memiliki kecacatan. Jadi masyarakat memiliki hari-hari yang diyakini baik untuk membeli dan menjual kambing. Dari kepercayaan *primbon* ini, secara tidak langsung juga menghambat warga untuk memiliki jumlah kambing lebih banyak.

Salah satu dari warga juga menuturkan, dalam ternak kambing di Dusun Beciro tersebut warga membuat kesepakatan bahwa jumlah kambing yang dipelihara dibatasi maksimal 14 ekor kambing. Alasannya karena Sumber Daya Manusia (SDM) kurang dan tidak memadai juga dari Sumber Daya Alamnya (SDA) apabila musim hujan berganti musim kemarau sulit untuk mencari pakan kambing. Kemudian warga Desa Jumputrejo juga mengungkapkan apabila menernak kambing lebih banyak, maka pencarian pakan kambing juga semakin membutuhkan waktu yang cukup lama. Padahal menernak kambing bagi mereka bukanlah mata pencaharian yang utama. Menernak kambing hanyalah sebagai tabungan atau simpanan belaka jika ada keperluan tak terduga. Jika demikian akan banyak menyita waktu, sedangkan mata pencaharian yang utama sebagai petani akan terbengkalai.

Jika musim kemarau datang, masyarakat hanya bisa menggantinya dengan dedaunan seadanya yang kualitasnya dibawah pakan tetap atau dari beberapa warga juga memakai polar, bentuk makanan siap saji untuk kambing.

Problem tersebut juga dilengkapi dengan kurangnya sosialisasi pemerintah terhadap masyarakat setempat terkait seputar bagaimana mengatasi masalah peternakan, seperti misalnya tentang pakan ternak saat musim kemarau tiba.

Mendengar beberapa problem peternakan yang disampaikan oleh para warga masyarakat Desa Jumputrejo tersebut, akhirnya bersama-sama warga Dusun Beciro mengadakan *urun rembuk* untuk menemukan solusi atas problem tersebut. Setelah melewati beberapa tanggapan dari warga, akhirnya ada salah satu usulan menawarkan pakan suplemen untuk ternak, yang di kenal pakan fermentasi. Selain itu, mencoba mencari tahu perihal pakan fermentasi dari internet. Dari internet, dan juga mencoba mencari ahli dibidang fermentasi, akhirnya menawarkannya kepada para warga.

**b. Pembentukan Kelompol Ternak “SUMBER REZEKI”**

Melihat antusias warga terhadap program yang di tawarkan. Kami pun ikut semangat. Maka dalam FGD II (*Focus Group Discussion*) tersebut warga Dusun Beciro sepakat untuk membentuk Kelompok Ternak. Yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan nama kelompok ternak yang diketuai oleh Bapak Nanang.

Terbentuknya kelompok ternak tersebut tidak lengkap rasanya jika tanpa nama kelompok ternak. Dari hasil musyawarah warga Dusun Beciro terbentuk nama kelompok ternak yaitu “SUMBER REZEKI” yang memiliki filosofi SUMBER artinya MELIMPAH sedangkan REZEKI artinya banyak rezeki. Jadi

Sumber Rezeki adalah Usaha yang melimpah rezekinya. Dari pemberian nama tersebut warga Desa Jumputrejo khususnya Dusun Beciro menyimpan banyak harapan terhadap dibentuknya kelompok ternak untuk perbaikan ekonomi yang lebih baik lagi.

**c. Sosialisasi Fermentasi Pakan Ternak**

Setelah kelompok ternak kambing terbentuk yaitu “Sumber Rezeki”. Kami langsung ke pihak Dinas Pertanian dan Perternakan. Meskipun dalam proses pengajuan proposal ke pihak Dinas Pertanian dan Perternakan terdapat banyak kendala. sempat dipersulit.

FGD III(*Focus Group Discussion*) pun terus berlanjut yang berlangsung pada tanggal 11 maret 2015 sekitar pukul 13.00 .Forum FGD (*Focus Group Discussion*) dihadiri oleh pihak Dinas Pertanian dan Perternakan, Kepala Desa, Warga Dusun Beciro, dan Karang Taruna (KARTAR).

Dengan kedatangan pihak dinas Peternakan dan perikanan di Dusun Beciro tersebut warga kelompok ternak begitu antusias. Tanya jawab melengkapi forum diskusi. Dinas Pertanian dan Perternakan menjelaskan bagaimana menernak kambing yang baik, kandang yang baik untuk hewan ternak, dan lain-lainnya. Kemudian dinas juga menjelaskan secara global mengenai fermentasi serta ada pemutaran video tentang pembuatan fermentasi. Menurut pengakuan warga setempat, adanya terobosan fermentasi terhadap pakan

kambing-kambing yang ada di Dusun Beciro memberi harapan baru bagi para peternak khususnya dalam bidang ekonomi.

Rencana pembuatan pakan fermentasi tersebut sangat disambut baik oleh warga, karena warga dapat dengan mudah mendapatkan bahan fermentasi, seperti gedebok pohon pisang 15 Kg, Air bersih 2 liter, tetes tebu 500 ml, star bio 500 ml dan dedak / bekatul 2 Ons. Semua bahan-bahan tersebut dapat di cari di sekitar rumah warga, karena dekat dengan pekarangan, baik di depan, samping maupun belakang rumah warga.

Pengakuan juga diungkapkan oleh bapak Yastro, selaku ketua RT 02 Beciro. Beliau mengungkapkan bahwa di Kota Wonosalam yang tidak jauh dari Kota Sidoarjo , sudah pernah mengadakan sebuah usaha peternakan, yang kemudian mampu mengelola kambing hingga puluhan bahkan ratusan. Kontras ini menjadi pertanyaan yang menegaskan, disana mengapa bisa, disini mengapa tidak? Kuncinya adalah pakan fermentasi. Wargapun sangat antusias setelah mendengar info dan perbandingan dari pengelolaan kambing yang sangat jauhberbeda . “bukan tidak mungkin, dengan semangat perubahan ini, jangankan puluhan, jika kita tetap konsisten, bukan tidak mungkin kelak desa kita akan mampu menjadi centra kambing berkualitas di propinsi Jawa Timur atau bahkan Indonesia” ucap Pakwo sebagai penggedor semangat warga.